

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK  
PADA SISWA/SISWI SMPIT NIQ BUNGURAN TIMUR**

Muhammad Rido, Umar Natuna, Januariusdi

NIM/NIDN: 1215192003009, 2108046501, 2111089201

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna

Email; [mrdo6699@gmail.com](mailto:mrdo6699@gmail.com)

---

**Abstrak**

Guru Pendidikan Agama Islam adalah tim pendidikan Islam yang memenuhi syarat dan bertugas mendidik serta membimbing peserta didik agar mereka matang dalam ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak pada siswa/siswi SMPIT NIQ Bunguran Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peran guru Pendidikan Agama Islam cukup aktif walaupun belum maksimal yaitu berperan sebagai pendidik seperti memberikan materi pembelajaran secara ringkas dan menggunakan metode yang bervariasi. Sebagai pembimbing yaitu selalu menasehati siswa dan memberi hukuman yang tidak berhubungan dengan kekerasan fisik. Sebagai model yaitu memberikan contoh yang baik terhadap siswa yaitu dengan selalu disiplin terhadap waktu shalat, tepat waktu datang kesekolah, ramah, sopan dan selalu berpakaian syar'i dan rapi.

**Kata Kunci :** *guru pendidikan agama islam, akhlak siswa/siswi*

**Abstract**

*Islamic Religious Education teachers are qualified Islamic education teams and are tasked with educating and guiding students so that they mature in the cognitive, emotional, and psychomotor domains based on Islamic principles. Therefore, the purpose of this study is to determine the role of Islamic Religious Education teachers in shaping morals in students of SMPIT NIQ Bunguran Timur. The research method used is qualitative research with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the role of Islamic Religious Education teachers is quite active although not yet optimal, namely acting as educators such as providing learning materials in a concise manner and using various methods. As a mentor, namely always advising students and giving punishments that are not related to physical violence. As a model, namely providing a good example to students, namely by always being disciplined about prayer times, coming to school on time, being friendly, polite and always dressing in accordance with Islamic law and neatly.*

**Keywords:** *islamic religious education teacher, student morals*

**A. PENDAHULUAN**

Seiring perjalanan waktu, kehidupan manusia dari masa lampau hingga saat ini tetap erat terhubung dengan seni. Seni menjadi bagian integral dalam berbagai aspek kehidupan dan batin manusia. Seni bisa diartikan sebagai hasil karya manusia yang memiliki keindahan intrinsik dan mampu memicu emosi baik pada dirinya maupun orang lain. Tujuan seni adalah menciptakan kegembiraan dan memancarkan keindahan. Karena daya tarik keindahan yang dihasilkan oleh seni, sering kali seni digunakan sebagai alat untuk menyebarkan ajaran agama. Dalam aspek bahasa, istilah “*dakwah*” berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *da’a*, *yad’u* yang mengandung makna panggilan, ajakan, atau seruan. Syech Ali Mahfudh dalam karyanya “*Hidayatul Mursyidin*” menyatakan bahwa dakwah merujuk pada dorongan untuk melakukan tindakan baik dan mengikuti pedoman agama, serta mengajak pada hal-hal yang baik dan menghalangi dari perilaku buruk, guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Hasan, 2013).

Dalam Islam, dakwah merupakan seruan yang diperuntukkan bagi semua individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai muslim, dan hal ini tidak bergantung pada struktur sosial, posisi jabatan, atau perbedaan kulit. Kewajiban untuk berdakwah harus disesuaikan dengan kapabilitas dan kompetensi masing-masing individu. Ini berarti bahwa tidak semua orang harus melaksanakan tugas dakwah seperti seorang penceramah, melainkan sesuai dengan keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh individu masing-masing. Perintah berdakwah ini merujuk kepada firman Allah SWT: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Ali Imran : 104) (Mundofir & Ahmad, 2017).

Menggunakan media kesenian tradisional sebagai metode dakwah di Indonesia adalah cara yang kreatif dan efektif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Dalam hal ini,

komunikasi antara komunikator (pendakwah) dan komunikan (masyarakat) sangat penting, dan media kesenian tradisional membantu memfasilitasi pemahaman dan penerimaan yang baik. Seperti yang dikatakan oleh Harold Laswell, penggunaan media dalam komunikasi dapat menciptakan efek tertentu. Dalam konteks dakwah, media kesenian tradisional memberikan ruang untuk ekspresi kreatif dan penggunaan simbol-simbol yang dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat. Hal ini memungkinkan pesan-pesan dakwah untuk meresap dengan lebih baik ke dalam pemikiran dan hati masyarakat, serta menghasilkan efek positif yang diharapkan. Dalam implementasinya, metode dakwah melalui media kesenian tradisional juga memperkaya budaya dan warisan lokal, menjaga tradisi, dan membangun koneksi emosional yang lebih dekat antara pendakwah dan masyarakat. Ini adalah contoh nyata bagaimana kreativitas dalam menyampaikan pesan dapat menghasilkan efek yang kuat dan berkesan (Kholis, 2018).

Terdapat berbagai macam kesenian tradisional yang digunakan sebagai media dakwah agama Islam di Indonesia. Setiap kesenian tersebut memiliki cara yang persuasif dalam mengajak masyarakat secara luas. Namun, seringkali kita tidak sepenuhnya memahami nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya. Kita cenderung lebih tertarik pada keindahan seni daripada pesan dakwah yang disampaikan. Begitu pula halnya di Kabupaten Natuna. Masyarakat di Kabupaten Natuna sebagian besarnya adalah beragama Islam. Oleh karena itu, kesenian yang ada ditengah masyarakat Natuna juga banyak diwarnai oleh kesenian yang bernafaskan islam baik dari alunan syair, gerakan tubuh serta peralatan-peralatan musiknya seperti yang terdapat dalam kesenian hadrah, kompang, berdah, zapin, dan ayam sudur.

Kesenian hadrah merupakan salah satu kesenian tradisional di Natuna yang hingga saat ini masih dilestarikan. Menurut Zuhirman salah satu narasumber dalam penelitian ini menyatakan bahwa kesenian hadrah merupakan

kesenian yang berasal dari negeri Arab dan sudah berkembang pesat di Natuna sejak tahun 1960 M. Kesenian hadrah terdiri dari penari, pemusik, dan penyanyi yang melantunan syair atau lagu yang termuat dalam kitab hadrah. Banyaknya lagu yang dilantunkan itu berjumlah 40 pasal. Secara garis besar kesenian Hadrah di Kabupaten Natuna merupakan perpaduan antara tarian dan lagu yang oleh alat musik gendang hadrah sebagai alat musik pengiring. Kesenian Hadrah dulunya sering dimainkan saat panen raya, pesta pernikahan, khitan, dan acara besar lainnya. Namun seiring perkembangan zaman, kesenian hadrah yang ditampilkan secara utuh dan menyeluruh semakin sulit dilihat kembali. Orang-orang sekarang ini cenderung lebih senang dengan organ tunggal ketimbang menyaksikan kesenian hadrah. Padahal dalam kesenian hadrah ini banyak nilai yang bisa kita ambil seperti nilai pendidikan dan dakwah yang terkandung dalam lagu serta puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa mengingatkan kita kepada ketauhidan. Selain itu ada juga nilai-

nilai pendidikan dan dakwah yang terkandung dalam setiap gerakan tari yang tidak banyak orang mengetahuinya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pesan-Pesan Dakwah Dalam Pertunjukan Kesenian Hadrah”.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Hadrah di Kecamatan Bunguran Timur, Kabupaten Natuna. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan data yang didapatkan baik itu melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi akan dianalisis dengan teknik kondensasi data dan penyajian data. Teknik kondensasi data merupakan proses peringkasan informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen, kemudian

menghubungkannya satu sama lain untuk memperkuat setiap data yang telah diperoleh. Teknik ini membantu peneliti dalam pemahaman yang lebih baik saat menyajikan data dengan menarasikannya. Subyek dalam penelitian ini merupakan kesenian hadrah itu sendiri dan yang menjadi informannya adalah pelaku kesenian Hadrah dan orang yang pernah terlibat dalam pertunjukan kesenian Hadrah yang menurut peneliti bisa memberikan keterangan yang jelas dan *valid* dalam menunjang penelitian ini.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Sejarah Perkembangan Kesenian Hadrah di Kabupaten Natuna**

Hadrah merupakan kesenian yang memiliki hubungan erat dengan sejarah dakwah Islam. Asal kata "hadrah" berasal dari bahasa Arab *hadhoro*, *yuhdhiru*, *hadhron* atau *hadhrotan* yang mengandung arti kehadiran. Dalam konteks tasawuf, hadrah dianggap sebagai metode yang berguna untuk membuka akses ke dalam hati, karena individu

yang menjalankannya dengan benar akan mengalami perasaan kehadiran Allah dan Rasul-Nya. Seni hadrah ini dipenuhi oleh semangat cinta terhadap Allah dan Rasul-Nya (Sangiran, 2019). Sebagian masyarakat di Kabupaten Natuna masih melestarikan kesenian tradisional dan kesenian Hadrah adalah salah satu kesenian tradisional yang masih dilestarikan hingga saat ini. Menurut Zuhirman, Kesenian Hadrah adalah salah satu kesenian yang berasal dari negeri Arab dan diperkenalkan di Indonesia hingga sampai Natuna. Kesenian ini ditandai dengan iringan musik rebana dan telah menjadi ciri khas seni musik Islam di Indonesia. Kesenian Hadrah diperkirakan pertama kali masuk ke Natuna melalui seorang pedagang China Melayu dari Pekanbaru yang berusaha menyebarkan dakwah agama Islam di wilayah Kabupaten Natuna ini.

Proses masuk dan berkembangnya kesenian Hadrah ini pertama kali di Natuna tidak diketahui secara pasti, akan tetapi

menurut Zuhirman kesenian Hadrah sudah berkembang pesat di Natuna sejak tahun 1960 M dimana pada masa itu kesenian hadrah ini sudah sering dipertunjukan diberbagai daerah di Natuna. Sama halnya dengan waktu masuknya di kesenian ini di Kabupaten Natuna, tokoh yang pertama kali membawa kesenian Hadrah ini sampai ke Natuna pun tidak diketahui secara pasti, namun untuk tokoh yang mengajarkannya di daerah Air Raya pertama kali adalah Tok Bun kemudian diteruskan oleh Tok Yam dan Tok Aguk yang merupakan murid dari Tok Bun. Sedangkan menurut Sudirman, kesenian Hadrah di Natuna ini bersumber dari orang yang sama. Hal itu bisa kita lihat dalam lagu yang dibawakan dan jenis gerakan tarian yang digunakan dalam kesenian Hadrah disetiap daerah di Kabupaten Natuna tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Diperkirakan guru yang mengajarkan kesenian Hadrah di Air Raya, Sungai Ulu, Sedanau, dan sebagainya adalah

guru yang sama. Namun, begitu kembali ke daerah masing-masing terjadi sedikit perubahan karena dipengaruhi oleh gaya bahasa dan kebiasaan pada daerah tersebut.

Kesenian Hadrah terdiri dari penari, penyanyi (orang yang membawakan lagu hadrah), dan pemusik (orang yang memainkan gendang rebana). Kesenian tradisional Hadrah memiliki keunikan tersendiri karena dalam pertunjukannya menggabungkan sholawat atau lagu dengan elemen tari dan musik. Dalam melantunkan lagu-lagu hadrah, vokalis mengacu kepada kitab hadrah yang berisikan 40 pasal atau 40 lagu dengan bahasa Arab dan ada juga beberapa lagu dalam bahasa Melayu. Makna bacaannya merupakan pujian-pujian terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Kesenian hadrah umumnya dipertunjukan dan ditampilkan dalam acara pernikahan, khitanan, panen raya dan acara besar lainnya hingga acara pentas seni dan budaya. Kesenian Hadrah masih dilestarikan

hingga saat ini. Terdapat 3 kelompok kesenian Hadrah yang ada di kecamatan bunguran Timur yaitu kelompok kesenian Hadrah yang ada di air Raya Kelurahan Bandarsyah, kelompok kesenian Hadrah di Desa Sungai Ulu, dan kelompok kesenian hadrah di Desa Batu Gajah.

## **2. Kesenian Hadrah Dalam Perspektif Islam**

Dalam proses pelaksanaan kesenian hadrah memiliki aspek-aspek yang disajikan yaitu penari, gerak tari, alat musik dan lagu, busana, dan area pentas. Dari aspek-aspek tersebut yang menjadi aspek utamanya yaitu gerak tari, lagu, dan alat musik. Proses pelaksanaan kesenian hadrah dimulai dari penari memasuki tempat dan memberi hormat kepada penonton kemudian penari memulai gerakan tari yang diiringi dengan lagu *Bismillah* sebagai lagu pertama kali yang harus dibawakan. Setelah itu pertunjukan kesenian hadrah dilanjutkan dengan lagu pasal kedua dan seterusnya hingga

selesai. Adapun jumlah lagu yang dibawakan sebagaimana yang tertulis dalam kitab hadrah berjumlah 40 (empat puluh) pasal. Namun berdasarkan hasil observasi jika sudah terlalu larut malam, maka yang dibawakan itu menyesuaikan dengan kondisi an tidak harus habis empat puluh lagu. Diakhir penampilan penyanyi membawakan pantun-pantun dan diselipkan kalimat *laa ilaa haillallah, muhammadarrasulullah* lalu ditutup dengan do'a.

Tarian dalam kesenian hadrah ini merupakan gerakan yang sederhana dan cenderung mudah serta tidak ada gerakan berlebihan sehingga menarik syahwat bagi yang melihatnya. Hal ini menguatkan teori yang dikemukakan oleh Fariani dalam bukunya bahwa gerakan dalam kesenian Hadrah tidak begitu rumit dan didominasi oleh gerakan duduk bersimpuh sambil menggerakkan anggota tubuh lainnya seperti kepala, badan, dan tangan seiring dengan hentakan nada dan syair yang dibawakan (Fariani, 2017).

Sedangkan lagu yang dinyanyikan dalam kesenian Hadrah didominasi oleh pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta *do'a-do'a*. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fariani dalam bukunya ia menyebutkan “karena kesenian Hadrah merupakan kesenian religi, maka syair-syairnya bertemakan ajaran islam yaitu pujian kepada Allah SWT, pujian kepada Rasul dengan shalawat, zikir, dan nasehat kehidupan yang sesuai dengan tuntunan islam” (Fariani, 2017). Lirik lagu yang digunakan dalam kesenian Hadrah ini seperti dijelaskan diatas ada menggunakan kata “*bismillah*” sebagai pembuka pertunjukan dan di dalam pantun penutupan juga diselipkan kalimat syahadat. Hal ini menunjukkan ada kesamaan dengan metode dakwah yang digunakan oleh Sunan Bonang, yaitu memasukkan syahadat di dalam lirik syairnya (Febriyanti & Ayundasari, 2021).

Untuk alat musik yang digunakan dalam kesenian

Hadrah adalah alat musik rebana. Alat musik ini menurut Hasyimkan dan Riyan Hidayatullah dalam bukunya (Hasyimkan dan Riyan Hidayatullah, 2020) merupakan alat musik yang terbuat dari kayu dan kulit kambing serta sangat lekat dengan budaya melayu. Alat musik ini menurut Ibnu Hajar al-Asqalani merupakan alat musik islami yang dibolehkan (Kanzul Hikam, 2019). Selain itu alat musik rebana juga merupakan alat musik yang sudah ada dan diperbolehkan pada zaman Rasulullah SAW berdasarkan sebuah Hadits Rasulullah SAW bersabda: “umumkan lah nikah, adakanlah dimasjid, dan pukullah rebana untuk mengumumkannya.” (HR. Tirmidzi) (Siregar, 2016).

Pakaian yang dikenakan setiap pemain merupakan pakaian kurung melayu dan seluruh pemain dalam kesenian Hadrah menggunakan pakaian yang sopan serta menutup aurat. Hal ini juga tidak bertentangan dengan syariat islam dimana

dalam kesenian Hadrah bukan busana yang hendak ditampilkan melainkan makna dan nilainya sesuai dengan teori kesenian dalam islam bahwa seni tidak hanya terfokus pada aspek tampilan fisik seperti cara menari atau pakaian yang digunakan, tetapi juga bergantung pada nilai-nilai yang ingin disampaikan (Siswantari, 2020).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian hadrah tidak ada unsur-unsur bertentangan dengan syariat Islam. Temuan dalam penelitian ini juga menguatkan teori yang dikemukakan oleh T. Amin Ridwan, ia mengatakan bahwa konsep dasar manusia dan masyarakat melayu berkaitan erat dengan pilar utama peradatan melayu yaitu “adat bersendikan *syara'* dan *syara'* bersendikan kitabullah. Demikian pula yang terdapat dalam kesenian Hadrah ini tidak ada unsur-unsur yang bergeser dari konsep Islami (Fariani, 2017).

### **3. Pesan-pesan Dakwah Dalam Kesenian Hadrah**

Pesan dakwah merupakan hal-hal yang berkaitan dengan materi dakwah yang disampaikan oleh pelaku dakwah (da'i) kepada objek dakwah (mad'u). Materi dalam kegiatan dakwah meliputi akidah, syariat/ibadah, dan akhlak yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Ajaran tersebut tidak hanya berbentuk teori, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata oleh para da'i, sehingga mad'u akan menganggap bahwa da'i tersebut patut dijadikan contoh (Abdullah, 2019).

#### **a. Pesan Dakwah Tentang Akidah Dalam Kesenian Hadrah**

Kata akidah berasal dari kata *aqd* yang memiliki arti pengikatan, ikatan yang kuat, pegangan yang teguh, melekat, dan dipercaya, atau segala sesuatu yang diyakini oleh seseorang. Secara bahasa, akidah merujuk pada keimanan atau keyakinan yang teguh dan kuat, yang tidak diragukan oleh orang yang meyakiniinya, serta memiliki hukum yang tegas

(Abdullah, 2019). Adapun pesan dakwah yang berkaitan erat dengan akidah yang terdapat dalam kesenian Hadrah yaitu tentang keimanan kepada Allah dan Rasulullah SAW.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam kesenian hadrah ini terdapat unsur akidah. Penanaman akidah merupakan hal yang paling mendasar didalam dakwah Islam. Rasulullah SAW ketika berdakwah di Mekah pertama kali, fokus materi dakwahnya pun terkait dengan persoalan akidah, mengingat mayoritas masyarakat pada saat itu masih menyembah berhala dan belum mengenal ajaran Islam (Abdullah, 2019). Penanaman nilai akidah kepada seseorang bukanlah perkara yang mudah. Harus ada metode yang tepat agar pesan dakwah bisa diterima dikalangan masyarakat. Salah satu metode dakwah yang bisa digunakan yaitu dengan pendekatan budaya

dalam hal ini melalui kesenian Hadrah sebagai medianya. Menyampaikan pesan dakwah melalui kesenian ini relevan dengan metode yang digunakan oleh Raden Sahid atau yang lebih dikenal dengan Sunan Kalijaga yang berdakwah menggunakan wayang kulit, tembang, gending, dan juga gamelan yang kemudian disisipkan dengan nilai-nilai Islam di dalamnya dan Raden Maulana Makdum Ibrahim atau yang dikenal dengan Sunan Bonang menggunakan sya'ir untuk menyebarkan Islam, dalam sya'irnya beliau selalu menyisipkan dua kalimat syahadat di dalamnya (Febriyanti & Ayundasari, 2021).

b. Pesan Dakwah Tentang Syariat/Ibadah Dalam Kesenian Hadrah

Dalam kesenian Hadrah terdapat pesan-pesan yang berkaitan dengan nilai Syariat/Ibadah yang terkandung didalamnya, yaitu sebagai berikut:

## 1. Kepedulian Terhadap Sesama Umat Manusia

Pengajaran tentang kepedulian terhadap sesama ini terdapat dalam kesenian Hadrah yaitu pada gerakan mengayunkan tangan dan kepala yang menengok ke kiri dan ke kanan. Gerakan ini menurut Sudirman mengandung arti bahwa sebagai makhluk sosial, kita tidak boleh hanya memikirkan diri sendiri. Kita harus memperhatikan dan peduli terhadap makhluk lain, serta memiliki rasa kepedulian terhadap sesama. Pesan disampaikan ini merupakan pesan non verbal yakni melalui gerakan. Penyampaian pesan melalui gerakan ini disebut wirasa atau rasa berarti bahwa para penari menyampaikan pesan melalui gerakan tari dan ekspresi mereka (Restian, 2017). Kepedulian

terhadap sesama ini merupakan salah satu ibadah dalam kategori ibadal pola horizontal yaitu ibadah yang menyangkut hubungan antar sesama manusia (sosial) (Arif, 2023).

## 2. Menjaga Persatuan

Nilai persatuan yang terkandung dalam kesenian Hadrah terdapat pada gerakan bergandengan tangan dan membentuk seperti rantai yang menurut Sudirman mengandung makna bahwa kita harus senantiasa menjaga persatuan, karena pada dasarnya umat muslim itu bersaudara. Kesatuan dan persatuan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama di negara seperti Indonesia yang terdiri dari beragam suku dan bangsa. Di lingkungan yang beragam ini, potensi konflik dan perpecahan bisa terjadi dengan mudah (Arif, 2023). Oleh karena itu Allah SWT

menyinggung mengenai menjaga persatuan dan kesatuan ini dalam firmanNya:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ  
جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya :

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai”. (QS. Ali Imran : 103) (Mundofir & Ahmad, 2017)

c. Pesan Dakwah Tentang Akhlak Dalam Kesenian Hadrah

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang mengandung arti tabiat, karakter, perilaku, dan budi pekerti. Akhlak bisa didefinisikan sebagai hal yang melekat di dalam diri seseorang, yang dengan spontan dan mudah muncul dalam bentuk tindakan, tanpa banyak pemikiran. Standar nilai akhlak bagi seorang mukmin didasarkan pada Al-Quran dan sunnah. Akhlak

yang sesuai dengan Al-Quran disebut akhlak terpuji (*mahmudah*), sementara yang bertentangan dengan ajaran agama Islam disebut akhlak tercela (*mazmumah*) (Abdullah, 2019). Aspek akhlak meliputi dua hal, pertama adalah pembentukan *akhlakul karimah*, yang mencakup disiplin, menjalani kehidupan yang bersih, bersikap ramah, sopan, bersyukur terhadap nikmat, menjalani kehidupan yang sederhana, merendahkan hati, berlaku jujur, tekun, memiliki keyakinan diri, menunjukkan kasih sayang, patuh, berpartisipasi dalam saling membantu, menghormati dan patuh pada norma, memiliki tanggung jawab, bersikap adil, dan bijaksana. Kedua adalah menghindari akhlak *sayyi'ah* (*madzmumah*) seperti menjalani gaya hidup yang kotor, menggunakan bahasa yang kasar atau tidak sopan, berbohong, bersikap sombong, malas, tidak patuh

kepada orang tua, berkhianat, merasa iri, dengki, menentang, munafik, memiliki rasa hasud, kikir, serakah, berpikiran negatif, mudah marah, melanggar norma agama (fasik), dan meninggalkan keyakinan (murtad) (Gurbilek, 2013).

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa yang disajikan dalam pertunjukan kesenian hadrah meliputi penari, gerak tari, alat musik dan lagu, busana, dan area pentas. Sedangkan pesan utama yang disampaikan meliputi pesan tentang akidah seperti keimanan kepada Allah dan Rasulullah SAW, pesan tentang syariat/ibadah seperti kepedulian terhadap sesama umat manusia dan menjaga persatuan, dan pesan tentang akhlak seperti bersikap lemah lembut, tawadhu, ikhlas, dan tidak pendendam. Agar pesan-pesan dakwah yang tersirat dalam kesenian hadrah dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat, disarankan agar kesenian ini terus dikenalkan melalui upaya sosialisasi, baik secara

langsung maupun melalui platform media sosial. Hal ini penting karena pada era saat ini, hampir seluruh aspek kehidupan kita dipengaruhi oleh media. Selain itu, penting juga untuk menghadirkan inovasi baru dalam bentuk gerakan dan lagu dalam kesenian hadrah. Tujuannya adalah agar kesenian ini memiliki daya tarik yang lebih luas di kalangan masyarakat, sehingga kesenian ini tetap relevan dan tidak terlupakan oleh arus perkembangan zaman.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. Q. (2019). Pengantar Ilmu Dakwah. In Q. Media (Ed.), CV. Penerbit Qiara Media (Vol. 13, Issue 1). CV. Penerbit Qiara Media.
- Fariani. (2017). *Hadrah Kesenian Religi Masyarakat Melayu* (Delinar Adilin (ed.); Issue 60). Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Febriyanti, A., & Ayundasari, L. (2021). Strategi Sunan Bonang melalui media seni dalam penyebaran dakwah Islam. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(6). <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p688-694>

- Hasan, M. (2013). *metodologi pengembangan ilmu dakwah* (R. Adawiyah (ed.); p. 171). Pena Salsabila.
- Hasyimkan dan Riyan Hidayatullah. (2020). *Musik Tradisional Lampung: Gamolan, Rebana, dan Hadrah*.
- Kanzul Hikam. (2019). *Hukum Bersalawat Diiringi Rebana*.
- Kholis, N. (2018). Syiar Melalui Syair (Eksistensi Kesenian Tradisional Sebagai Media Dakwah Di Era Budaya Populer). *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), 103. <https://doi.org/10.22515/balagh.v3i1.984>
- Mundofir, S., & Ahmad, S. (2017). *Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemah & Transliterasi Al-Misbah*. Beras Alfath.
- Sangiran, B. (2019). *Mereka Memperdalam Arti Penting Situs Sangiran (Hadrah)*. [kebudayaan.kemdikbud.go.id](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id).
- Siregar, D. (2016). Analisis Hadis-Hadis Tentang Musik. *Forum Paedagogik*, 08(02), 174–192.
- Siswantari, H. (2020). Pandangan Islam terhadap Seni Tari di Indonesia (Sebuah Kajian Literatur). *Pelataran Seni*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.20527/jps.v5i1.8957>